

# Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi

# PEETA

---

e-ISSN 2528-2581

Vol 4 No 2, Juli 2019

## Daftar Isi

### **Vinsensius**

Analisis Aktivitas Kerja dan Angsuran Pinjaman yang Mempengaruhi Kemajuan Usaha ..... 1-12

### **Abid Muhtarom**

Analisis Daya Tarik, Persepsi Pembelian dan Pemasaran Terhadap Ekowisata Kuliner Nasi Boranan Lamongan..... 13-28

### **Musthafa Afifi**

Audit Keuangan PPIU: Untuk Penyelenggaraan Umrah Yang Profesional, Transparan, Akuntabel, & Bersyariat ..... 29-48

### **Frida Fanani Rohma**

Analisis Biaya dan Manfaat Aliran Kas Investor: Telaah Kewajaran dari Nilai Wajar..... 49-65

### **Citra Surya Kartika Ratri**

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Praktik Manajemen Laba ..... 66-84

### **Setiadi**

Sistem Informasi Akuntansi Pada Penjualan & Penerimaan Kas Pada PT. Sumber Purnama Sakti Motor Lamongan ..... 85-94

### **Dyah Ayu Paramitha**

Peran Pasar Kaget Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Desa..... 95-105

### **Anita, Ari Dewi Cahyati**

Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Opini Auditor Terhadap *Audit Delay* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi..... 106-127



## **ANALISIS BIAYA DAN MANFAAT ALIRAN KAS INVESTOR: TELAAH KEWAJARAN DARI NILAI WAJAR**

**Frida Fanani Rohma**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Trunojoyo Madura  
Jalan Raya Telang, PO BOX 2 Kamal, Bangkalan

Surel: frida.frohma@trunojoyo.ac.id

**Abstrak. Analisis Biaya dan Manfaat Aliran Kas Investor: Telaah Kewajaran dari Nilai Wajar.** Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis kewajaran dari nilai wajar dengan tolok ukur penyajian yang seharusnya dan kebermanfaatannya informasi berdasarkan sudut pandang seluruh pihak, tidak hanya *primary users*. IFRS (*International Financial Reporting Standards*) menekankan penyajian informasi berdasarkan nilai wajar (*fair value*) yang dinilai mampu meningkatkan relevansi. Beberapa literatur dan hasil penelitian empiris mengkaji masalah pengukuran dan perubahan informasi akuntansi berdasarkan nilai wajar dalam meningkatkan relevansi informasi. Namun, hal tersebut masih menjadi kontroversi. Hasil telaah menunjukkan “kewajaran” dari nilai wajar membantu meningkatkan relevansi, namun kemampuan prediksi dan tujuan utamanya untuk mendapatkan respon harga investor masih menjadi masalah yang perlu dipertanyakan, sehingga pertimbangan biaya dan manfaat nilai wajar masih perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan “kewajaran” dari nilai wajar.

**Kata Kunci:** nilai wajar; kewajaran; relevansi; kemampuan prediksi; respon investor.

**Abstract. Cost and Benefits Analysis of Investor Cash Flow: Literatur Review of Fair Value' Fair.** *This article has a purpose to explain the fair value' fair with measuring rod of actual presentation and the benefitness of information base on how every side, that involve in this financial report, looking the view, not only primary users. IFRS (Internasional Financial Reporting Standards) emphasize information presentation base on fair value that apparantly able to increase the relevance. There is some literatures and empiric reaserchs that studied measuring problem and accounting information changing base on fair value within increasing information relevance. But, that is still controvertion. The result found “fair” of fair value help increasing relevance, but the prediction ability and main purpose to get investor price response still a problem, so the fund consideration and the benefit of fair value still need to notice to attempt the porpose of “the fair” in fair value.*

**Keywords:** *fair value; fair; relevance; prediction ability; investor response.*

Perkembangan praktik akuntansi telah mengalami perubahan yang cukup besar dengan adanya IFRS (Bin *et al.*, 2013). Ankarath *et al* (2010:1) mengungkapkan bahwa adaptasi dari standar akuntansi saat ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas, transparansi dan komparabilitas dari informasi akuntansi yang berguna bagi investor, kreditor, analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya. Francis dan Schipper (1999) menegaskan bahwa adanya perubahan standar merupakan upaya dari pembuat standar akuntansi untuk mengembalikan relevansi informasi akuntansi yang telah mengalami penurunan. Wolk *et al* (2013: 387) menjelaskan *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dan *International Accounting Standards Board* (IASB) melakukan konvergensi untuk membatasi perbedaan antara US GAAP (*US Generally Accepted Accounting Principles*) dan IFRS. Salah satu hal menonjol dari IFRS yaitu penggunaan basis pengukuran nilai wajar yang menggantikan pendekatan kos historis dengan berbagai alasan yang mendukung. Shanklin *et al* (2011) menjelaskan bahwa pada tahun 1970 ketika terjadi inflasi dan kondisi ekonomi internasional tidak stabil terdapat sorotan yang ditujukan pada profesi akuntansi terkait kelemahan dari nilai yang disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan model kos historis. Masalah inflasi dan kondisi ekonomi yang tidak stabil tersebut menjadi faktor utama yang mendorong perlunya perbaikan

metode pengukuran yang mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memastikan bahwa laporan keuangan memiliki informasi yang relevan dan dapat diandalkan.

Baker (2011) menyatakan bahwa pendekatan nilai wajar jauh lebih relevan dalam menggambarkan informasi dibandingkan dengan kos historis. Terdapat penelitian-penelitian terdahulu telah menganalisis dampak dari penerapan nilai wajar dan pengaruhnya terhadap relevansi. Beberapa hasil penelitian mendukung pernyataan bahwa pengukuran berdasarkan nilai wajar dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan karena didasarkan pada nilai pasar sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Hassan *et al.*, 2006; Herrmann *et al.*, 2006; Chea, 2011; Maruli dan Mita, 2010; Barlev dan Haddad, 2003). Hassan *et al* (2006) melakukan penelitian pada beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang pengambilan kekayaan alam di Australia pasca penerapan AASB 19, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai wajar mampu meningkatkan relevansi informasi dalam industri ekstraktif tersebut. Barlev dan Haddad (2003) menjelaskan bahwa akuntansi berdasarkan nilai wajar, menyajikan laporan posisi keuangan dan laporan pendapatan yang seharusnya sehingga dapat meningkatkan relevansi serta memiliki kemampuan *full disclosure* dan transparansi.

Maruli dan Mita (2010) menjelaskan dari hasil penelitian

yang mereka lakukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan nilai wajar terhadap volatilitas laba perusahaan. Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu bukti empiris yang mendukung bahwa pendekatan nilai wajar tidak berdampak pada volatilitas laba perusahaan seperti yang banyak dipermasalahkan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut mendukung bahwa nilai wajar mampu meningkatkan relevansi informasi. Akan tetapi, dalam perkembangannya pengukuran berdasarkan nilai wajar masih menjadi kontroversi dan diperdebatkan. Terdapat beberapa peneliti telah menganalisis dampak dari penerapan nilai wajar, yang hasilnya kurang mendukung pernyataan bahwa nilai wajar mampu meningkatkan relevansi informasi. Hasil penelitian yang tidak mendukung menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar sangat berisiko dan menyediakan informasi yang tidak relevan. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Alaryan *et al.*, 2014; Goh *et al.*, 2015; Barth *et al.*, 2008; Suffer, 2011).

Suffer (2011) menjelaskan bahwa akuntansi berdasarkan nilai wajar yang saat ini banyak diterapkan tidak mampu menyediakan laporan keuangan yang lebih transparan dan tidak sepenuhnya bermanfaat bagi pengguna. Di samping itu, Alaryan *et al* (2014) menjelaskan bahwa di Yordania laporan keuangan yang dimanipulasi meningkat setelah menerapkan akuntansi dengan nilai wajar. Lebih lanjut, Alaryan *et*

*al* (2014) juga menjelaskan bahwa akuntansi nilai wajar memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, terutama apabila menggunakan estimasi yang kurang dapat diverifikasi seperti penilaian nilai wajar pada level kedua dan level ketiga. Hasil penelitian dan literatur terdahulu menunjukkan bahwa pengukuran berdasarkan nilai wajar masih menjadi kontroversi dan perdebatan mengenai kemampuan nilai wajar dalam menyajikan angka yang sebenarnya. Apakah nilai wajar mampu menyajikan nilai yang seharusnya dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan relevansi informasi? Secara umum artikel ini membahas mengenai kewajaran dari nilai wajar, kemampuan nilai wajar dalam menyajikan nilai yang seharusnya. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengkaji pengukuran dan perubahan akuntansi nilai wajar pada informasi keuangan yang disajikan serta tingkat kegunaan yang diberikan.

Konsep dan metode penentuan nilai wajar akan dijelaskan sebagai pemahaman dasar. Dalam mengkaji kewajaran dari nilai wajar, tolok ukur pertama berdasarkan dari penyajian angka yang seharusnya sehingga meningkatkan relevansi informasi untuk membantu pengambilan keputusan dari kelompok pengguna utama (*primary user*), berdasarkan FASB *primary users* yaitu investor dan kreditor. Kedua, kewajaran dari nilai wajar dikaji dari perspektif pihak yang terkait dengan

penyajian informasi yaitu perusahaan termasuk manajemen, akuntan dan auditor. Selanjutnya penulis akan melihat kewajaran nilai wajar dari sudut pandang aliran kas dan penyajian di satu set laporan keuangan, terkait kemampuan untuk meningkatkan relevansi dan menarik minat *primary user*.

## TELAAH LITERATUR

### Nilai Wajar

SFAC No. 5 mendefinisikan lima atribut pengukuran yang berbeda yang dapat digunakan pada praktik akuntansi saat ini. Atribut pengukuran tersebut meliputi *historical cost*, *current cost*, *current market value*, *net realizable value*, dan *present value of future cash flows*. Wolk *et al* (2013: 244) menjelaskan *current market value* merupakan *exit value* yang didasarkan pada harga jual sekarang untuk aset atau liabilitas, *current market value* saat ini disebut sebagai *fair value*. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, termasuk dengan menggunakan konsep nilai wajar maka *International Accounting Standards Board (IASB)* mengeluarkan *IFRS 13 Fair Value Measurement*. Konsep pengukuran nilai wajar pada laporan keuangan dijelaskan dalam IFRS 13, SFAS No. 157 (*Fair Value Measurement*) dan di Indonesia PSAK 68 (Pengukuran Nilai Wajar) yang pada dasarnya setiap standar tersebut memiliki substansi yang sama. Nilai wajar saat ini ditetapkan oleh IASB sebagai dasar untuk mengukur aset dan liabilitas

sebagai upaya untuk meningkatkan relevansi informasi, sehingga dapat berguna bagi untuk pengambilan keputusan. Dalam SFAS No. 157 dijelaskan kategori yang digunakan dalam pertimbangan pengukuran dibedakan menjadi *In-Use* dan *In-Exchange*.

Wolk *et al* (2013: 257) menjelaskan penilaian terhadap aset dan kewajiban berdasarkan nilai wajar dibagi menjadi tiga kategori yaitu pendekatan pasar, pendekatan *income* dan pendekatan biaya. Perlu diperhatikan bahwa terdapat beberapa pengukuran yang hampir serupa dengan nilai wajar namun bukan merupakan pengukuran berdasarkan nilai wajar. Martani (2015) menjelaskan bahwa terdapat beberapa pengukuran yang memiliki kemiripan dengan nilai wajar, namun pada dasarnya bukan merupakan nilai wajar, seperti nilai realisasi neto (*net realisable value*) dalam persediaan dan nilai pakai (*value in use*) dalam penurunan nilai aset. Heri (2012) mengungkapkan IASB dengan IFRS telah memberikan *statement* bahwa nilai wajar merupakan konsep yang relevan dalam dunia bisnis, nilai wajar dinilai sebagai konsep pengukuran aset dan kewajiban yang memiliki relevansi informasi yang tinggi untuk menyusun laporan keuangan. Tingginya relevansi informasi pada laporan keuangan dikarenakan pengukuran berdasarkan nilai wajar mampu menggambarkan nilai pasar yang sebenarnya. Hasil riset empiris yang dilakukan Hassan *et al* (2006) membuktikan bahwa nilai wajar mampu memberikan informasi

yang relevan pada instrumen keuangan yang diakui dalam beberapa aturan yang ada. Selain itu, Chea (2011) mengungkapkan bahwa banyak pihak setuju jika nilai wajar merupakan ukuran yang paling relevan untuk menilai aset dan kewajiban keuangan dari entitas yang aktif diperdagangkan. Suwardjono (2005: 201) menjelaskan bahwa untuk pengukuran pada saat mula-mula atau baru-mulai, nilai wajar menghasilkan pengukuran yang paling lengkap dan tepat menyimbolkan karakteristik ekonomi suatu aset atau kewajiban.

### **Pengukuran dan Pengungkapan Nilai Wajar**

Pengukuran nilai wajar berdasarkan IAS 39 atau SFAS No. 157 menghadapi beberapa masalah apabila harga tidak tersedia di pasar, sehingga munculah alternatif dengan adanya jasa penilai atau *appraisal*. *The International Valuation Standards Committee* (IVSC) di United Nation merupakan organisasi penyusun standar penilaian internasional, dengan tujuan untuk menyelaraskan standar valuasi secara internasional. Wolk, Dodd dan Rozycki (2013: 387) menjelaskan bahwa IVSC saat ini didorong untuk beradaptasi dengan cepat seiring dengan perkembangan standar akuntansi internasional. Pengungkapan nilai wajar memiliki peran penting seiring dengan perkembangan praktik akuntansi internasional. Berdasarkan IFRS 13, SFAS 157 dan PSAK 68 untuk mengukur

nilai wajar terkait dengan pengelompokan *input* dikategorikan dalam hirarki nilai wajar yaitu level 1, level 2, atau level 3. *Input* level 1 adalah harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran, harga kuotasian di pasar aktif menyediakan bukti yang paling andal dari nilai wajar dan digunakan tanpa penyesuaian. *Input* Level 2 adalah *input* selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung. Jika aset atau liabilitas memiliki persyaratan (kontraktual) yang spesifik, *input* level 2 harus dapat diobservasi untuk keseluruhan jangka waktu yang substansial dari aset atau liabilitas tersebut.

*Input* Level 2 termasuk hal (a) harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang serupa di pasar aktif; (b) harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang identik atau yang serupa di pasar yang tidak aktif; (c) *input* selain dari harga kuotasian yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas; (d) *input* yang diperkuat pasar (*market-corroborated inputs*). *Input* level 3 adalah *input* yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas. *Input* yang tidak dapat diobservasi digunakan untuk mengukur nilai wajar sejauh *input* yang dapat diobservasi, yang relevan tidak tersedia, asumsi mengenai risiko termasuk risiko yang melekat dalam teknik penilaian tertentu yang digunakan untuk mengukur nilai wajar dan

risiko yang melekat dalam *input* untuk teknik penilaian. Selain itu juga dijelaskan bahwa entitas dapat mengembangkan *input* yang tidak dapat diobservasi menggunakan informasi terbaik yang tersedia. Perkembangan akuntansi internasional berdasarkan nilai wajar pada IAS 39 terkait pengukuran berdasarkan nilai wajar masih menjadi perdebatan karena terdapat beberapa pihak yang kurang setuju dengan penggunaan pengukuran berdasarkan nilai wajar. Wolk *et al* (2013: 387) menjelaskan bahwa pada saat perkembangannya banyak industri jasa keuangan di Uni Eropa menolak adopsi secara penuh IAS 39 mengenai opsi penerapan nilai wajar, banyak keluhan dalam penerapan IAS 39 dikarenakan volatilitas pendapatan dan kerumitan dari standar.

#### **METODE PENELITIAN**

Artikel ini melakukan analisis kritis dari kajian literatur yang didasarkan pada hasil penelitian empiris dan beragam sumber literatur baik secara praktis maupun konseptual yang mengkaji mengenai nilai wajar. Analisis yang dilakukan dimulai dari mengumpulkan berbagai sumber referensi yang relevan dan hasil penelitian empiris yang terkait dengan nilai wajar. Melakukan analisis secara mendalam dari berbagai macam temuan hasil penelitian dan beragam konsep nilai wajar. Analisis yang dilakukan mengenai prinsip kewajaran dari nilai wajar yang mencakup kemampuan dalam mencerminkan nilai yang

sebenarnya, meningkatkan relevansi hingga kemampuan prediktif dari nilai wajar. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji beragam sudut pandang mulai dari pihak berkepentingan mulai dari sisi investor, kreditor hingga manajemen perusahaan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### ***Nilai Wajar Mampu Mencerminkan Nilai yang Sebenarnya, Meningkatkan Relevansi dan Kemampuan prediktif: Benar atau Tidak?***

Nilai wajar yang dinilai oleh IASB dan FASB mampu menghasilkan informasi yang mencerminkan kondisi yang lebih tepat dibandingkan dengan kos historis, namun seiring perkembangannya kemampuan nilai wajar dalam menyediakan informasi yang seharusnya tersebut masih diperdebatkan. Pendekatan pengukuran berdasarkan nilai wajar dicurigai memiliki beberapa kemungkinan yang dapat meningkatkan risiko. Apabila nilai wajar tidak tersedia di pasar aktif, maka dapat menimbulkan potensi dilakukannya manipulasi dalam menentukan besaran nilai yang disajikan di laporan keuangan. Wolk *et al* (2013: 387) menjelaskan tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi serta pemahaman yang tidak menyesatkan pengguna berdasarkan kondisi ekonomi perusahaan. Beberapa upaya dilakukan badan penyusun standar seperti FASB dan IASB untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan salah satunya dengan menggunakan metode

pengukuran berdasarkan nilai wajar.

Terdapat beberapa analisis dari penerapan nilai wajar dan hasilnya mendukung pernyataan bahwa pengukuran berdasarkan nilai wajar dapat meningkatkan relevansi informasi dan dapat diandalkan sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Hassan *et al.*, 2006; Herrmann *et al.*, 2006; Chea, 2011; Maruli dan Mita, 2010; Barlev dan Haddad, 2003; Barth *et al.*, 2008). Barth Landsman dan Lang (2008) menjelaskan dari 21 negara yang telah menerapkan standar akuntansi internasional dapat mengurangi *earnings managements*, lebih tepat waktu dalam pengakuan kerugian dan meningkatkan relevansi. Gassen dan Schwedler (2010) yang melakukan survei pada investor profesional dan broker saham (*advisors*), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkatan kegunaan nilai wajar antara *mark-to-market* dan *mark-to-model* dalam pengambilan keputusan. Lebih lanjut, Gassen dan Schwedler (2010) menjelaskan nilai wajar dengan *mark-to-market* dinilai sangat berguna dalam pengambilan keputusan, sedangkan nilai wajar dengan *mark-to-model* hanya dinilai sebatas bermanfaat pada tingkatan yang lebih rendah dibandingkan *mark-to-market* dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa baik investor dan *advisors* menilai laporan keuangan berdasarkan nilai wajar berguna dalam pengambilan keputusan, hanya tingkat

kebermanfaatan *mark-to-market* yang dinilai lebih tinggi.

Barlev dan Haddad (2003) mengungkapkan pengukuran yang berdasarkan pada nilai pasar dapat menurunkan biaya monitoring, meningkatkan fungsi *stewardship*, peningkatan efisiensi manajemen dan mampu menyediakan relevansi informasi yang tinggi sehingga penggunaan akuntansi nilai wajar memiliki kemampuan untuk menyediakan *full disclosure* dan transparansi. Herrmann *et al* (2006) yang mengkaji dari sudut pandang aset tetap menjelaskan bahwa pengukuran berdasarkan nilai wajar lebih unggul dalam menyediakan informasi terkait dengan karakteristik kualitatif informasi *predictive value, feedback value, timeliness, neutrality, representational faithfulness, comparability, dan consistency*. Sebagian besar investor dalam menilai perusahaan juga memperhatikan informasi mengenai laba dan pajak. Sugiri *et al* (2013) melihat dari sudut pandang perpajakan menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi nilai wajar tidak selalu mempengaruhi pajak penghasilan. Menurut penulis terdapat keselarasan hasil dari penelitian tersebut dengan Maruli dan Mita (2010) yang menunjukkan bahwa nilai wajar tidak berpengaruh pada volatilitas laba. Hal ini dikarenakan jumlah laba akan mempengaruhi jumlah pajak penghasilan yang harus di bayar oleh perusahaan, sehingga tidak adanya volatilitas laba selaras dengan tidak selalu adanya pengaruh terhadap pajak penghasilan.

Beberapa review menunjukkan hasil yang mendukung konsep dan kemampuan nilai wajar, Namun pengukuran berdasarkan nilai wajar masih menjadi perdebatan. Terdapat beberapa hasil analisis yang tidak mendukung kewajaran dari nilai wajar seperti (Suffer, 2011; Dietrich *et al.*, 2001; Alaryan *et al.*, 2014; Goh *et al.*, 2015; Cannon, 2013; Ramanna dan Watts, 2007). Cannon (2013) melakukan eksperimen pada 69 mahasiswa MBA yang hasilnya menunjukkan bahwa standar kualitatif informasi dan pengungkapan yang didasarkan pada IFRS khususnya pengukuran berdasarkan nilai wajar memungkinkan memiliki konsekuensi yang tidak diharapkan jika dilihat dari tingkat penurunan risiko yang diperoleh pengguna, dikarenakan kondisi agresif manajemen yang terlalu tinggi. Selain itu, Dietrich *et al* (2001) menjelaskan bahwa akuntansi nilai wajar kurang dapat diandalkan apabila nilai pasar tidak tersedia di pasar karena nilainya hanya berdasarkan pada estimasi. Alaryan *et al* (2014) menjelaskan jumlah laporan keuangan yang dimanipulasi di Yordania meningkat setelah menerapkan akuntansi dengan nilai wajar, sebelum menerapkan nilai wajar jumlah laporan keuangan yang dimanipulasi yaitu dari 42 perusahaan dan setelah menerapkan nilai wajar mencapai 80 perusahaan. Lebih lanjut, Alaryan *et al* (2014) menjelaskan bahwa akuntansi nilai wajar memberikan manajemen

kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan, terutama apabila menggunakan estimasi yang kurang dapat diverifikasi seperti penilaian nilai wajar pada level kedua dan level ketiga.

Menurut Suffer (2011) akuntansi berdasarkan nilai wajar yang saat ini banyak diterapkan, tidak sepenuhnya menyediakan laporan keuangan yang lebih transparan yang bermanfaat bagi pengguna. Ramanna dan Watts (2007) menjelaskan bahwa estimasi nilai wajar terutama pada hirarki level 3 memungkinkan manajemen memanipulasi laporan keuangan. Menurut penulis jika dilihat berdasarkan perspektif teori keagenan hirarki level ketiga memang dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi, hal ini karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Pemilik tidak dapat mengetahui secara langsung jumlah angka yang seharusnya disajikan manajemen karena harga pasar yang tidak tersedia, sehingga mendorong pemilik melakukan monitoring dengan jasa audit untuk memastikan kewajaran dari angka yang disajikan manajemen untuk menentukan ada atau tidaknya manipulasi. Berdasarkan beberapa analisis terdapat hasil yang mendukung kewajaran dari nilai wajar dalam meningkatkan relevansi informasi dan mampu mencerminkan nilai yang seharusnya serta kondisi ekonomi perusahaan. Akan tetapi, juga terdapat analisis yang hasilnya tidak mendukung tujuan dari nilai wajar dalam mencerminkan nilai

yang seharusnya. Apabila harga pasar tidak tersedia maka kemampuan nilai wajar masih perlu untuk dipertimbangkan karena memungkinkan adanya potensi salah saji dan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Beberapa analisis yang menjadi perdebatan tersebut, secara umum melihat kemampuan nilai wajar dalam menyajikan nilai yang seharusnya di laporan keuangan dari perspektif pengguna (*primary users*).

Perdebatan yang ada merupakan indikasi bahwa “kewajaran” atau kemampuan nilai wajar dalam menyajikan nilai yang seharusnya masih dipertanyakan. Kewajaran dari nilai wajar memiliki lingkup yang cukup luas, tidak bisa mencakup semua jika hanya dikaji dari perspektif (*primary users*). Dengan demikian, perlu menilai kewajaran dari nilai wajar dari perspektif manajemen dan akuntan serta auditor sebagai pihak yang terkait dengan laporan keuangan, seperti dijelaskan (Phan *et al.*, 2013; Laux dan Leuz, 2009; Kluever, 2012; Pannese dan Delfavero, 2010). Kluever (2012) menjelaskan dari perspektif analis di perbankan bahwa analis umumnya menilai hirarki level kedua pada nilai wajar kurang dapat diandalkan jika dibandingkan dengan nilai wajar yang menggunakan harga pasar (level 1), hal ini dikarenakan dapat memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi. Kluever (2012) juga menjelaskan bahwa umumnya analis kurang memiliki kepercayaan terhadap nilai wajar yang disajikan dalam laporan

keuangan karena adanya kuasa manajemen untuk melakukan manipulasi, sehingga masih diperlukan berbagai informasi tambahan untuk mengkonfirmasi keakuratan nilai yang disajikan dalam laporan keuangan jika harga pasar tidak tersedia.

Pannese dan Delfavero (2010) melihat dari perspektif auditor, yang menunjukkan bahwa penilaian berdasarkan nilai wajar pada aset dan kewajiban yang tidak diketahui harga pasarnya menjadi masalah yang tidak mudah bagi auditor. Pannese dan Delfavero (2010) juga menjelaskan, bahwa auditor umumnya kesulitan dalam menentukan tingkat validitas nilai yang disajikan di laporan keuangan jika nilai tersebut berdasarkan pada *judgement* manajemen, hal ini dapat meningkatkan tingkat risiko audit yang telah ditetapkan, walaupun dalam jangka panjang secara positif dapat meningkatkan transparansi. Phan *et al* (2013) menjelaskan auditor dan akuntan profesional menilai penerapan IFRS di Vietnam memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri, pada umumnya persepsi dari kerugian dan nilai biaya tidak memiliki perbedaan signifikan. Pannese dan Delfavero (2010) menjelaskan beberapa alasan mengapa nilai wajar dapat menjadi hal yang merugikan auditor. Pertama, hirarki dalam nilai wajar tidak secara menyeluruh berdasarkan pada harga pasar. Kedua, terdapat beberapa hal yang masih berdasarkan *judgement*, membuat nilai wajar yang disajikan sulit untuk diuji validitasnya. Ketiga, terdapat

kemungkinan manipulasi manajemen, auditor akan dinilai bersalah jika tidak dapat mendeteksi kesalahan dari nilai wajar. Keempat, apabila nilai pasar aktif tidak tersedia maka auditor akan mengalami kesulitan untuk melakukan verifikasi dan membuat pernyataan jika nilai yang disajikan dalam laporan telah mencerminkan realitas ekonomi atau kondisi yang sebenarnya.

Laux dan Leuz (2009) menyatakan aturan akuntansi dan perubahan yang ada dibentuk oleh proses politik, yang apabila semakin kuat perannya, dapat meningkatkan tingkat kerumitan dari analisis yang dilakukan. Selain itu Laux dan Leuz (2009) juga mengungkapkan bahwa akuntansi berdasarkan pada nilai wajar dapat menyebabkan volatilitas dalam laporan keuangan, hal ini berlawanan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maruli dan Mita (2010) yang menunjukkan nilai wajar tidak berpengaruh pada volatilitas laba. Christensen dan Nikolaev (2013) melihat dari sudut pandang manajemen sebagian besar manajer perusahaan di Jerman dan Inggris menilai pengukuran berdasarkan nilai wajar dapat berdampak kurang baik pada pembiayaan utang. Sebaliknya Barlev dan Haddad (2003) menjelaskan bahwa akuntansi berdasarkan pada nilai wajar dapat menyajikan posisi keuangan seharusnya sehingga dapat meningkatkan relevansi serta memiliki kemampuan pengungkapan yang lebih baik, lebih dari itu akuntansi berdasarkan nilai wajar juga dinilai

mampu mengurangi biaya monitoring dan meningkatkan fungsi *stewardship* manajemen.

Beberapa kritik juga diajukan terkait dengan nilai wajar, seperti nilai wajar berdasarkan pada harga pasar yang selama ini dinilai mampu mencerminkan angka yang seharusnya akan menghadapi masalah tersendiri diakibatkan beberapa kelemahan dari pasar persaingan sempurna yakni harga kemungkinan ditetapkan berlebihan, penjual dimungkinkan masih memiliki pengaruh yang lebih besar dari pembeli dalam penetapan harga, selain itu hirarki dalam penentuan harga dinilai cukup kompleks serta beberapa masalah mungkin akan timbul karena pendekatan harga *exit value* setiap negara dapat berbeda (Wolk *et al.*, 2013: 581-583). Wolk *et al* (2013: 583) juga menjelaskan reliabilitas dan komparabilitas nilai wajar yang menggunakan pengukuran level 3 perlu dipertimbangkan, tidak dikurangnya kos transaksi dari penentuan nilai wajar atas aset perusahaan juga perlu diperhatikan. Input yang digunakan dalam pengukuran nilai wajar level 3 menimbulkan masalah verifikasi, karena memungkinkan perusahaan akan menggunakan dasar dari harga pasar yang memiliki nilai wajar lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditentukan pasar utama, apabila pengukuran tidak *reliable* dan tidak dapat diandalkan maka tingkat komparabilitas dari laporan keuangan masih perlu dipertanyakan (Wolk *et al.*, 2013: 584). Hal ini menunjukkan

walaupun dapat meningkatkan relevansi informasi, namun nilai wajar dapat menurunkan reliabilitas dan memunculkan masalah komparabilitas.

Dari sudut pandang yang berbeda beberapa literatur juga menilai mengenai keseragaman. Investor dan kreditor yang umumnya mengharapkan keseragaman dari laporan keuangan sehingga memudahkan mereka untuk membandingkan dan memberikan penilaian. Namun apabila harga pasar dari aset dan kewajiban tidak tersedia dan pengukuran menggunakan level 3 dengan hanya berdasarkan pada estimasi, hal tersebut memungkinkan nilai yang disajikan manajemen dalam laporan keuangan akan berbeda dengan yang disajikan manajemen lain walaupun untuk aset dan kewajiban yang hampir sama. Dalam hal ini konsep keseragaman laporan keuangan berdasarkan nilai wajar masih perlu pertanyakan. Jika dikaji dari sudut pandang konseptual, nilai wajar seharusnya mampu menunjukkan angka yang sebenarnya dalam laporan keuangan karena dasar *exit value* yang berdasarkan kondisi saat ini. Namun, pengukuran menggunakan level 3 dengan berdasarkan pada *judgement* masih perlu dipertanyakan “kewajarannya”, karena *judgement* dari appraisal yang berbeda dimungkinkan hasilnya juga berbeda walaupun untuk aset yang sejenis, sehingga dapat memunculkan masalah komparabilitas antar perusahaan. Hal tersebut sebagaimana kritik

yang jelaskan oleh Wolk *et al* (2013: 584) bahwa nilai wajar dapat meningkatkan relevansi namun masih memiliki masalah dengan reliabilitas dan komparabilitas.

Selain masalah komparabilitas yang perlu diperhatikan terkait nilai wajar adalah verifikasiabilitas ketika harganya tidak tersedia di pasar, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk jasa appraisal. Wolk *et al* (2013: 115) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan barang publik yang bisa dinikmati setiap orang tanpa mengurangi manfaat jika digunakan oleh orang lain. Dalam hal laporan keuangan sebagai suatu barang publik, maka yang menjadi masalah adalah biaya jasa appraisal yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut tidak bisa secara langsung dibebankan kepada seluruh pengguna laporan keuangan termasuk “*free riders*”. Perusahaan nantinya akan membebankan biaya appraisal tersebut kepada konsumen, hal yang perlu dipertimbangkan apakah kewajaran nilai wajar tersebut “*fair*” bagi konsumen? Biaya jasa appraisal apakah akan memberikan dampak yang potensial terhadap laporan keuangan sehingga mampu mempengaruhi dan menarik investor dan kreditor untuk membantu perusahaan melakukan ekspansi guna memenuhi kebutuhan konsumen? Jika tidak dapat menarik minat investor dan kreditor, maka kemampuan nilai wajar dan

masalah biaya dan manfaat perlu diperhatikan oleh manajemen.

Salah satu keputusan peran laporan keuangan bagi pengguna adalah untuk menilai perusahaan dengan melakukan analisis investasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Wolk *et al* (2013: 300) menjelaskan bahwa kebijakan alternatif akuntansi dengan konsekuensi arus kas yang tidak nyata secara langsung atau tidak langsung bagi perusahaan tidak tampak mempengaruhi harga saham. Dalam hal ini relevansi nilai wajar berperan untuk menarik minat investor. Nilai wajar berdampak pada aliran arus kas yang tidak langsung kepada investor, sehingga walaupun mampu memberikan prediksi yang lebih baik di masa depan, namun kemungkinan respon pengguna khususnya investor tidak terlalu signifikan, sebagaimana Wolk *et al* (2013: 395) juga menjelaskan akibat arus kas tidak langsung kepada investor yang mungkin menjelaskan respon harga negatif. Namun perlu diperhatikan bahwa adanya selisih dalam penilaian kembali berdasarkan nilai wajar dapat meningkatkan struktur modal sendiri yang menunjukkan *Debt to Equity Ratio* menjadi membaik sehingga dapat menarik dana pinjaman atau melalui emisi, Maria (2011). Kedua hal mengenai respon pasar yang berbeda tersebut memungkinkan terjadi karena pertimbangan investor dalam melakukan investasi dapat berbeda-beda, sehingga perlunya pertimbangan manajemen dengan lebih cermat. Adanya indikasi bahwa kemampuan nilai wajar

mampu menyajikan informasi yang relevan, namun keterbandingan biaya dan manfaat untuk meningkatkan ketertarikan investor perlu diperhatikan oleh manajemen.

Dalam pengambilan keputusan selain menggunakan data neraca, laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan *forecast*, sebagian besar baik manajer, kreditor dan investor juga menggunakan laporan arus kas. Berbeda dengan neraca dan laba rugi yang disusun menggunakan basis akrual, laporan arus kas disusun dengan basis kas. Dalam literatur akuntansi laporan arus kas berguna untuk memberikan prediksi kedepan, hal ini berarti laporan arus kas memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang membantu pengambilan keputusan. Perlu diperhatikan bahwa nilai wajar walaupun dalam kondisi tertentu menggunakan nilai estimasi arus kas masa depan tidak berdampak langsung pada arus kas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai wajar hanya berpengaruh pada bagian akrual, tidak secara langsung kepada bagian arus kas. Wolk *et al* (2013: 522) menjelaskan bahwa laporan arus kas (*cash basis reporting*) sebagai suplemen penting untuk laporan laba rugi dan neraca yang berdasarkan akrual. Namun bukan berarti nilai wajar kehilangan kemampuan untuk meningkatkan relevansi informasi yang membantu pengambilan keputusan, karena sebagian besar pertimbangan yang digunakan investor untuk melakukan

pengambilan keputusan juga berdasarkan pada neraca dan laba rugi yang mampu mencerminkan kekayaan.

## SIMPULAN

Tuntutan peningkatan kualitas informasi keuangan berdampak pada perkembangan metode pengukuran berdasarkan nilai wajar yang dinilai mampu meningkatkan relevansi informasi dan menggambarkan kondisi perusahaan. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kontroversi dan perdebatan akan kemampuan nilai wajar dalam mencerminkan nilai yang seharusnya. Literatur dan riset empiris yang ada menunjukkan jika nilai wajar yang berdasarkan pada harga pasar mampu meningkatkan relevansi informasi karena mencerminkan kondisi pasar saat ini, namun sebaliknya jika nilai wajar berdasarkan estimasi dan *judgement* karena harga pasar tidak tersedia memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan (Pannese dan Delfaveso, 2010; Alaryan *et al.*, 2012; Ramanna dan Watts, 2007). Hasil dari analisis yang ada juga menunjukkan bahwa jika dilihat dari perspektif *users*, manajemen, akuntan dan auditor secara umum kewajaran nilai yang disajikan dalam laporan keuangan untuk melakukan pengambilan keputusan masih membutuhkan penilaian khusus pada level tertentu. Dari perspektif *users*, manajemen, akuntan dan auditor juga menunjukkan pentingnya analisis yang sesuai, sehingga penentuan nilai yang tercantum dalam

laporan keuangan mampu mendukung tujuan pengukuran berdasarkan nilai wajar untuk meningkatkan relevansi informasi dan membantu pengguna dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan tingkat kewajaran dari nilai wajar belum sepenuhnya menggambarkan *kewajaran* namun sudah merupakan upaya menuju pada kewajaran.

Apabila harga pasar atas aset dan kewajiban tidak tersedia, perusahaan akan menggunakan jasa appraisal. Basis pengukuran nilai wajar dengan jasa appraisal dan akibat arus kas tidak langsung kepada investor memungkinkan respon investor tidak terlalu signifikan, namun nilai wajar mampu memperbaiki beberapa rasio dari neraca sehingga menunjukkan posisi kekayaan yang wajar dan dapat menarik investor. Hal ini menunjukkan masalah keterbandingan antara biaya jasa appraisal dan manfaat serta kecenderungan respon investor perlu diperhatikan dan dianalisis oleh pihak manajemen. Laporan arus kas berguna untuk memprediksi kemungkinan masa depan, yang berarti memiliki kemampuan prediksi untuk membantu pengambilan keputusan, sedangkan nilai wajar tidak berdampak secara langsung pada arus kas perusahaan. Nilai wajar hanya berpengaruh pada laporan berbasis akrual tidak langsung kepada basis kas, namun bukan berarti nilai wajar tidak mampu meningkatkan relevansi informasi yang membantu pengambilan keputusan dalam memprediksi, karena relevansi nilai

wajar juga akan tercermin pada laporan neraca dan laba rugi yang akan menyajikan kekayaan dan laba perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan jika nilai wajar merupakan tahap dan upaya menuju peningkatan relevansi informasi. Manajemen sebagai pemegang kendali utama internal perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan, membutuhkan analisis kritis untuk menentukan besaran dan pengaruh dari nilai wajar. Diperlukan sinergi dari seluruh pihak baik *primary users*, manajemen, akuntan dan auditor yang keseluruhan memiliki peran penting dalam mendorong tujuan “*kewajaran*” dari nilai wajar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alaryan, Laith Abdullah. Haija, Ayman Ahmad Abu dan Alrabei, Ali Mahmoud. (2014). The Relationship between Fair Value Accounting and Presence of Manipulation in Financial Statements. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. 4(1): 211-237.
- Ankarath, Nandakumar. Kalpesh, J Metha. Ghosh, T.P. Yass, A Alkafoji. (2010). *Understanding IFRS Fundamentals: International Financial Reporting Standards*. New Jersey: John Wiley&Sons, Inc.
- Baker, Pamela Smith. (2011). An Examination of Potential Changes in Ratio Measurements Historical Cost versus Fair Value Measurement in Valuing Tangible Operational Assets. *Journal of Accounting and Finance*, 11(2): 170–176.
- Barlev, Benzion dan Haddad, Joshua Rene. (2003). Fair Value Accounting And The Management Of The Firm. *Critical Perspectives on Accounting*. S1045-2354 (02): 383–415.
- Barth, ME. Landsman, WR dan Lang, MH. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*. 46(3): 467-498.
- Bin, Ke. Danqin, Young, Zili, Zhuang. (2013). Mandatory IFRS and Accounting Conservatism. *Working Paper*. Diakses pada 11 November 2016 di <http://mitsloan.mit.edu/events/2013-asia-conference-in-accounting/pdf/Mandatory-IFRS-Adoption-and-Accounting-Conservatism.pdf>.
- Cannon, Nathan Hatch. (2013). *Fair Value Measurements*. Disertasi Publikasi. Bentley University.
- Chea, Ashford C. (2011). Fair Value Accounting: Its Impacts on Financial Reporting and How It Can Be Enhanced to Provide More Clarity and Reliability of Information for Users of Financial Statements. *International Journal of Business and Social Science*. 20(2): 12-19.

- Christensen, Hans B. dan Valeri V. Nikolaev. (2013). Does Fair Value Accounting For Non-Financial Assets Pass The Market Test? *Review of Accounting Studies*, 18(3): 734-775.
- Dietrich, J. Richard, Mary S. Harris dan Karl A Muller III. (2001). The Reliability of Investment Property Fair Value Estimates. *Journal of Accounting and Economics*, 30(2): 125–158.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (2008). *Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises*. Statement of Financial Accounting Concepts No. 5. Diakses di: <http://www.fasb.org/cs/BlobServer?blobcol=urldata&blobtable=MungoBlobs&blobkey=id&blobwhere=1175820900391&blobheader=application%2Fpdf>.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (2010). *Chapter 1, The Objective of General Purpose Financial Reporting, and Chapter 3, Qualitative Characteristics of Useful Financial Information*. Statement of Financial Accounting Concepts No.8. Diakses di: <http://www.fasb.org/cs/BlobServer?blobcol=urldata&blobtable=MungoBlobs&blobkey=id&blobwhere=1175820900391&blobheader=application%2Fpdf>
- Francis, Jennifer dan Katherine Schipper. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37 (2): 319-352.
- Gassen, Joachim dan Schwedler, Kristina. (2010). The Decision Usefulness of Financial Accounting Measurement Concepts: Evidence from An Online Survey of Professional Investors and Their Advisors.. *Jornal European Accounting Review*, 19 (3): 495-509.
- Goh, B., Li, dan. NG, Tee Yong Jeffrey dan Yong, Keng Kevin OW. (2015). Market pricing of banks' fair value assets reported under SFAS 157 since the 2008 financial crisis. *Journal of Accounting and Public Policy*. 34 (2): 129–145.
- Hassan, Mohamat Sabri. Percy, Majella dan Stewart, Jenny. (2006). The Value Relevance of Fair Value Disclosures in Australian Firms in The Extractive Industries. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance AAMJAF*. 1 (2): 41-60.
- Herrmann, Don. Shahrokh M. Saudagaran. dan Wayne B. Thomas. (2006). The Quality of Fair Value Measures for Property, Plant, and Equipment. *Accounting Forum*, 30(1): 43 – 59.

- Maria, Silvyana. (2011). *Analisis Perbandingan Model Fair Value Dan Model Historical Cost Serta Penerapannya Terhadap Aset Tetap (Studi kasus pada PT Sidomulyo Selaras Tbk)*. Jakarta, Indonesia. Diakses pada 11 November 2018 di <http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/878/1/21207029.pdf>.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2013). *Pengukuran Nilai Wajar. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.68*. DSAK-IAI. Jakarta.
- International Financial Reporting Standarts 13. *Fair Value Measurement*. International Accounting Standarts Board IASB.
- Kluever, Izette. (2012). *The Usefulness of Fire Value: The Users' View Within The Contest of The Conceptual Framework For Financial Reporting*. Tesis dipublikasikan University of Greenwich.
- Laux, Christian. Luez, Christian. (2009). *The Crisis of Fair Value Accounting: Making Sense of the Recent Debate*. *Forthcoming in Accounting, Organizations and Society*.
- Martani, Dwi. (2015). *Pengukuran Nilai Wajar*. Sladeshare. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2018 di [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjej4GK0drQAhUJLo8KHQcRBeoQFggZMAA&url=https%3A%2F%2Fstaff.blog.ui.ac.id%2Fmartani%2Ffiles%2F2015%2F12%2FPSAK-68-Nilai-Wajar-09122015.pptx&usg=AFQjCNGH-cwgg\\_DLeLPpHjRFhqOhnt0Y7A&sig2=UKzueqyrFINwYDrG4NnPg&bvm=bv.139782543,d.c2I](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjej4GK0drQAhUJLo8KHQcRBeoQFggZMAA&url=https%3A%2F%2Fstaff.blog.ui.ac.id%2Fmartani%2Ffiles%2F2015%2F12%2FPSAK-68-Nilai-Wajar-09122015.pptx&usg=AFQjCNGH-cwgg_DLeLPpHjRFhqOhnt0Y7A&sig2=UKzueqyrFINwYDrG4NnPg&bvm=bv.139782543,d.c2I).
- Maruli, Saur dan Mita, Aria Farah. (2010). *Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Pannese, Danny A. DelFavero, Alan. (2010). *Fair Value Accounting: Affect on the Auditing Profession*. *Journal of Applied Business Research* 26 (3): 43-50.
- Phan, Duc. Mascitelli, Bruno dan Barut, Meropy. (2013). *Perceptions og Accounting Professionals towards International Financial Reporting Standars (IFRS) in Developing Country: Evidence from Vietnam*. *Proceedings of 3rd Global Accounting, Finance and Economics Conference, Rydges Melbourne, Australia, ISBN: 978-1-922069-23-8*.
- Ramanna, K. dan Watts, R.L. (2007). *Evidence on the effects of*

- unverifiable fair-value accounting. Harvard Business School Working Paper No. 08-014, 1-60. Diakses pada tanggal 23 September 2016, di SSRN: [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1012139](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1012139).*
- Shanklin, S.B. Hunter, D.R. dan Ehlen, C.R. (2011). A retrospective view of the IFRS' conceptual path and treatment of fair value measurements in financial reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 9 (3):23-29.
- Suffer, Sunder. (2011). Evaluation the Impact of Fair Value Accounting on Financial
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi-Perekayasaan Pelaporan Keuangan* Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF
- Wolk, Harry I. Dodd, James L dan Rozycki Jhon J. (2013). *Accounting Theory-Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. 8<sup>th</sup>Edition. Sage Publication Inc.
- Institutions: Implication for Accounting Standards Setting and Back Supervision. *Quantitative Analysis Unit. Working Paper No. QUA 12-1*.
- Sugiri, Slamet. Eko Suwardi dan Supriyadi. (2013). Dampak Penggunaan Fair Value Accounting Terhadap Pajak Penghasilan. *Wahana* 16 (1)
- W, Heri Sukendar. (2012). Konsep Nilai Wajar (Fair Value) Dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana? *BINUS Business Review*, 3(1): 93-106